

GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN *KABUT NEGERI SI DALI* KARYA A.A NAVIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Wahyu Mustika¹, Andria Catri Tamsin², Ena Noveria³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhususan gaya bahasa dalam cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorik dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa retorik dan kiasan. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis. Teknik pengumpulan data dengan cara : (1) membaca dan memahami gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan gaya bahasa retorik dan kiasan. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis adalah sebagai berikut ini: (1) Gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* yaitu, pleonasm, eufimisme, erotesis/pertanyaan retorik, hiperbola, klimaks, antitesis, dan paradoks. Gaya bahasa retorik yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah hiperbola. (2) Pendayagunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* di antaranya alusio, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, sarkasme, ironi, sinisme, dan alegori. Gaya bahasa kiasan yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah metafora. Retorik dan kiasan dalam cerpen dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan. Dengan mempelajari retorik dan kiasan, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menghargai dan mengindahkan kehadiran bahasa dalam cerpen Indonesia. Semua hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan formal, baik ditingkat sekolah menengah pertama atau menengah atas.

Kata kunci: retorik, kiasan, cerpen, implementasi

A. Pendahuluan

Keindahan karya sastra tampak pada pendayagunaan gaya bahasa untuk tujuan tertentu. Pengarang dengan berbagai *style* masing-masing memanfaatkan bahasa untuk memperjelas maksud, memperkuat gagasan, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau sekadar untuk hiasan. Oleh sebab itu, gaya bahasa dari seorang pengarang akan berbeda dengan pengarang lainnya, meskipun berada pada zaman yang sama.

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

Di samping gaya bahasa, sastra juga memuat cerminan atas polemik yang terjadi pada masanya. Diantara persoalan tersebut, antara lain diskriminasi gender, kekerasan, postkolonialisme, masalah-masalah sosial, konflik sosial, dan multikulturalisme, hegemoni atau kekuasaan pasca-Jepang sampai masa reformasi, tradisi dan modernitas, dan lain sebagainya. Karya sastra tersebut antara lain, kumpulan cerpen *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah* (2016) karya Hamsad Rangkuti, *Saksi Mata* (2016) karya Seno Gumira Adjidarma, *Hadiah dari Rantau* karya Ismet Fanany (2000), *Si Padang* (2003) karya Harris Efendi Thahar, dan termasuk *Kabut Negeri si Dali* (2001) karya A.A Navis. Salah satu karya sastra yang menarik untuk ditelusuri adalah kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A Navis. Kekhususan kumpulan cerpen tersebut, yakni memuat gambaran hidup sebagian masyarakat Indonesia dalam tatanan kekuasaan dan dominasi militer ketika masa pendudukan Jepang. Hal ini memberi pengaruh dan kesan yang tidak sama antara militer sebagai pasukan dan militer sebagai anggotanya. Dengan gaya penceritaan yang bernada satiris dan tajam, melalui masalah-masalah dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A Navis menarik dan patut ditelusuri sejauhmana pendayagunaan gaya bahasa retorik dan kiasannya.

Dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali*, Navis dengan gaya sinisnya mengorientasikan persoalan-persoalan kepada kebobrokan mental para militer di zaman revolusi. Atas dasar persoalan itu, pada sebuah pengantarnya, Navis mengatakan bahwa kemerdekaan yang kita perjuangkan bukanlah demi bangsa dan tanah air, melainkan demi menggantikan posisi kaum penjajah. Peristiwa yang diangkat dalam keseluruhan cerpen merupakan potret dari eksekutif dan latar belakang sejarah politik dan perang sejak dari pendudukan Jepang ke perang kemerdekaan dan perang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) ke kekuasaan militerisme Orde Baru. Tokoh yang paling sering disebut dalam cerpen ini adalah Si Dali, yaitu Navis sendiri.

Di antara judul dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis, antara lain "Si Montok", "Si Bangkak", "Laporan", "Gundar Sepatu", "Sang Guru Juki", "Penumpang Kelas Tiga", "Perempuan itu Bernama Lara", "Rekayasa Sejarah Si Patai", "Marah yang Marasai", "Penangkapan", "Zaim yang Penyair ke Istana", "Inyik Lunak si Tukang Canang", "Tamu yang Datang di Hari Lebaran", "Dua Orang Sahabat", dan "Bayang-bayang". Oleh sebab itu, sebagaimana yang dikatakan sebelumnya, untuk melihat sejauhmana bahasa didayagunakan dalam mengemas seluruh permasalahan dalam cerpen tersebut, upaya Navis dalam mendayagunakan bahasa perlu ditelusuri. Terkait dengan gaya bahasa, penelitian ini memfokuskan kajian pada gaya bahasa bermakna langsung (retorik) dan yang bermakna tidak langsung (kiasan). Dengan merujuk kepada teori Keraf (2005: 130—145), gaya bahasa terdiri atas retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasma, perifrasis, prolepsis, pertanyaan retorik, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Sementara itu, gaya bahasa kiasan terdiri atas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuedo, antifrasis, dan paronomasia.

Peneliti termotivasi untuk menelusuri sejauh mana pendayagunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis. Penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra, terutama dalam kumpulan cerpen, diharapkan dapat menjadi motivasi yang bermanfaat untuk mengapresiasi karya sastra. Di samping itu, dengan memahami pendayagunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, pembaca patut menyadari bahwa kematangan seorang pengarang dalam memanipulasi bahasa dapat dilihat dari ketepatan diksi dan gaya bahasa yang dipergunakannya. Dalam praktiknya di sekolah, pembelajaran memahami gaya bahasa dalam karya sastra diharapkan dapat menambah wawasan siswa tentang gaya bahasa. Siswa tidak dituntut untuk menjadi seorang sastrawan, tetapi diajak dapat memahami dan mengapresiasi gaya dan fungsi bahasa dalam karya sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut, judul penelitian ini adalah "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen

Kabut Negeri Si Dali Karya A.A Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lazim digunakan pada penelitian ilmu sosial atau humaniora. Penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pengkajian isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian dengan dijabarkan secara verbal. Moleong (2005:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara memaparkannya secara deskripsi dengan menggunakan bahasa atau kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini menggambarkan fenomena secara alamiah dengan memaparkan retorik dan kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220) kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Hal ini yang menjadi alasan bahwa metode deskriptif tepat digunakan untuk menelusuri retorik dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis. Selain itu, metode deskriptif dapat memberikan perincian yang detail tentang fenomena yang belum diketahui dalam objek penelitian. Fenomena yang dimaksud adalah retorik dan kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri si Dali* Karya A.A. Navis

Pendayagunaan gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* di antaranya pleonasme, eufimisme, erotesis/pertanyaan retorik, hiperbola, klimaks, antitesis, dan paradoks. Gaya bahasa retorik yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah hiperbola. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gaya bahasa bermakna langsung Navis cenderung menggunakan gaya bahasa dengan cara pengungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Kata-kata yang didayagunakan berfungsi untuk menegaskan maksud tentang sesuatu hal dengan jalan pengungkapan yang mengandung suatu pernyataan berlebihan atau membesar-besarkan sesuatu hal.

Sebagai gaya bahasa retorik, pengungkapan secara berlebih-lebihan ini menunjukkan bahwa sikap dan cara pandang Navis cenderung menyampaikan sikap kritik melalui pendayagunaan gaya bahasa secara langsung. Di samping itu, dengan cara dan gaya pengungkapannya yang tajam terhadap permasalahan dalam cerita, hiperbola menjadi kekhususan Navis dalam mengungkapkan maksud secara langsung. Artinya, kematangan Navis dalam hal pendayagunaan bahasa dapat dilihat dari kekuatan diksi dan gaya bahasa yang digunakan.

Di samping hiperbola, gaya bahasa bermakna langsung lainnya, seperti pleonasme, eufimisme, erotesis/pertanyaan retorik, klimaks, antitesis, dan paradoks juga menambah keindahan bahasa dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis ini. Sebagai contoh, gaya bahasa pleonasme, yakni acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Frasa yang *aduhai* berfungsi untuk menegaskan tubuh seorang tokoh yang bernama *si montok* dengan jalan mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan.

Pada gaya bahasa eufimisme, misalnya frasa *pekerja sosial* berfungsi untuk menjelaskan maksud tentang *seseorang yang membantu si Montok* dengan jalan tidak menyinggung

perasaan atau semacam ungkapan yang diperhalus. Demikian pula misalnya, pada gaya bahasa erotesis, kalimat *janda mana yang tidak suka pada laki-laki yang disenangi oleh anaknya* berfungsi untuk menegaskan maksud tentang *seseorang janda* dengan jalan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Pada gaya bahasa repetisi, kata *menyesal* dan *sesal* berfungsi untuk menegaskan maksud tentang *keadaan tokoh Dali yang marah dan menyesali dirinya* dengan jalan pengulangan kata yang dianggap penting untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks. Lain halnya pada gaya bahasa klimaks, seperti kalimat *Dia dihina, dicaci, dipukul sampai hampir seluruh tubuhnya membiru dan juga disulut dengan api rokok*, berfungsi untuk menegaskan maksud tentang *penderitaan tokoh si Dali* dengan jalan pengungkapan yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

Pada gaya bahasa antitesis seperti frasa *dunia dan akhirat* berfungsi untuk menegaskan maksud tentang *hidup selamat* dengan jalan pengungkapan yang mengandung kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan dalam suatu susunan kalimat atau paragraf. Lain halnya pada gaya bahasa paradoks, seperti klausa *Karena bodohnya itulah dia membunuh* berfungsi untuk menegaskan maksud tentang *kebodohan* dengan jalan pengungkapan yang mengandung fakta yang ada atau bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya.

Dengan demikian, proses penciptaan gaya bahasa jelas didasari bahwa penulis telah mempertimbangkan diksi untuk menciptakan nilai estetis dari segi bahasa. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal; untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat; Navis tentu telah melakukan pertimbangan secara berulang-ulang. Maka demikianlah kira-kira kepengarangan Navis dalam proses penciptaan cerpen-cerpennya. Dalam gaya bahasa, kata-kata selain memiliki arti tertentu juga berfungsi untuk mengevokasi bahkan mengenergisasikan kata-kata lain. Demikian seterusnya, keseluruhan aspek berfungsi secara maksimal.

2. Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Negeri si Dali* Karya A.A. Navis

Pendayagunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* di antaranya alusio, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, sarkasme, ironi, sinisme, dan alegori. Gaya bahasa kiasan yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah metafora. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gaya bahasa bermakna tidak langsung Navis cenderung menggunakan gaya bahasa dengan cara pengungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang sesuatu hal dengan jalan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat.

Pendayagunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* di antaranya alusio, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, sarkasme, ironi, sinisme, dan alegori. Gaya bahasa kiasan yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah metafora. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gaya bahasa bermakna tidak langsung Navis cenderung menggunakan gaya bahasa dengan cara pengungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang sesuatu hal dengan jalan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat.

Pada gaya bahasa simile berupa frasa klausa *mendapat pohon durian rebah*, berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang *keberuntungan tokoh orang tua* dengan jalan perbandingan bersifat eksplisit yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain; dengan menggunakan kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, bak, umpama, dan lain sebagainya*. Demikian pula pada gaya bahasa personifikasi berupa klausa *pistol itu pun ikut menyesal, karena selama perang tidak pernah melukai musuh* berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang *pistol* dengan jalan membandingkan benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Pada gaya bahasa sinekdoke (*totem pro parte*) berupa frasa *semua orang*, yakni semacam bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Berfungsi untuk menjelaskan tentang *pihak yang menyalahkan Mayor* dengan jalan mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Demikian pula gaya bahasa metonimia berupa frasa *Dua aspirin*, yakni semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebuah kata atau kata-kata (penemuan, merek barang, akibat-sebab, dan lain sebagainya) untuk menyatakan suatu hal yang lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Berfungsi untuk menjelaskan tentang *obat* dengan jalan mempergunakan sebuah kata atau kata-kata (penemuan, merek barang, akibat-sebab, dan lain sebagainya) untuk menyatakan suatu hal yang lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Pada gaya bahasa sarkasme berupa frasa *Bren keparat*, yakni semacam bahasa figuratif yang mempergunakan acuan yang mengandung kepahitan, celaan yang getir dan akan menyakiti hati apabila yang mendengarnya menerima kata-kata semacam itu. Berfungsi untuk menjelaskan tentang *Bren* dengan jalan mempergunakan acuan yang mengandung kepahitan, celaan yang getir, dan akan menyakiti hati apabila yang mendengarnya menerima kata-kata semacam itu.

Demikian pula pada gaya bahasa ironi berupa klausa *Meski sering ia dikenyangkan oleh sisa nasi*, yakni semacam bahasa figuratif yang mempergunakan acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Frasa *sisa nasi* berfungsi untuk menjelaskan tentang *keadaan tokoh "ia" yang mengalami kesulitan hidup* dengan jalan mempergunakan acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Pada gaya bahasa sinisme berupa klausa *saya kira engkau sudah mati*, yakni semacam kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati dan bernada agak kasar. Frasa *sudah mati* berfungsi untuk menjelaskan maksud tentang *si Dali yang muncul di hadapannya* dengan jalan mempergunakan semacam kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati dan bernada agak kasar. Demikian pula pada gaya bahasa sinisme berupa frasa *orang-orang parlente*, yakni semacam kiasan yang nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat. Kata *parlente* berfungsi untuk menjelaskan maksud tentang *seseorang yang kaya, kaum borjuis, dan berkekuasaan* dengan jalan mempergunakan kiasan yang nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Dengan demikian, proses penciptaan gaya bahasa kiasan juga jelas didasari bahwa penulis telah mempertimbangkan diksi untuk menciptakan nilai estetis dari segi bahasa. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal; untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat; Navis tentu telah melakukan pertimbangan secara berulang-ulang. Dalam gaya bahasa, kata-kata selain memiliki arti tertentu juga berfungsi untuk mengevokasi bahkan mengenergisasikan kata-kata lain. Demikian seterusnya, keseluruhan aspek berfungsi secara maksimal.

D. Kesimpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Gaya bahasa retoris dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* yaitu, pleonasme, eufimisme, erotesis/pertanyaan retoris, hiperbola, klimaks, antitesis, dan paradoks. Gaya bahasa retoris yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah hiperbola. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gaya bahasa bermakna langsung Navis cenderung menggunakan gaya bahasa dengan cara pengungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Kata-kata yang didayagunakan berfungsi untuk menegaskan maksud tentang sesuatu hal dengan jalan

pengungkapan yang mengandung suatu pernyataan berlebihan atau membesar-besarkan sesuatu hal. Sebagai gaya bahasa retorik, pengungkapan secara berlebihan ini menunjukkan bahwa sikap dan cara pandang Navis cenderung menyampaikan sikap kritik melalui pendayagunaan gaya bahasa secara langsung. Di samping itu, gaya bahasa lainnya juga berfungsi untuk mempertegas maksud, menjelaskan sesuatu, atau sekadar hiasan untuk mencapai fungsi estetis.

2. Pendayagunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* di antaranya alusio, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, sarkasme, ironi, sinisme, dan alegori. Gaya bahasa kiasan yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah metafora. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gaya bahasa bermakna tidak langsung Navis cenderung menggunakan gaya bahasa dengan cara pengungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang sesuatu hal dengan jalan membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Sebagai gaya bahasa kiasan, pengungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat ini menunjukkan bahwa sikap dan cara pandang Navis cenderung menyampaikan sikap kritik melalui ungkapan yang metaforis. Di samping itu, dengan cara dan gaya pengungkapannya yang tajam terhadap permasalahan dalam cerita, metafora juga menjadi kekhususan Navis dalam mengungkapkan maksud secara tidak langsung. Di samping itu, gaya bahasa lainnya juga berfungsi untuk mempertegas maksud, menjelaskan sesuatu, menstimulasi asosiasi, atau sekadar hiasan untuk mencapai fungsi estetis.

b. Saran

Penelitian ini diharapkan berguna untuk perkembangan ilmu dan bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, khususnya bagi pembaca kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Mahasiswa, agar lebih memahami tentang retorik dan kiasan dalam kumpulan cerpen sehingga pengetahuan bahasa dipahami secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam proses penelitian tentang gaya bahasa.
2. Guru, agar lebih memperhatikan media pembelajaran dan bahan bacaan yang menarik untuk dipergunakan pada proses belajar mengajar. Penggunaan cerpen yang lebih menarik dan bernilai sastra menjadikan guru juga bisa secara langsung memperkenalkan dan memberikan pemahaman bahasa melalui karya sastra.

E. Implementasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Penelitian tentang retorik dan kiasan dalam teks cerpen telah menambah khasanah pengetahuan tentang pengkajian fiksi melalui pendekatan stilistika. Penerapan khasanah pengetahuan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah menengah memperkenalkan teks-teks cerpen untuk kemudian dianalisis keberadaan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar/diskusi dalam pengajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah mempelajari berbagai jenis teks sastra, khususnya cerpen. Melalui karya sastra seperti cerpen, siswa juga dapat memperbanyak pengetahuan tentang ideologi dan falsafah suatu kebudayaan melalui bahasa.

Seperti halnya dalam penelitian ini, selain memahami cerpen secara mendalam, siswa juga diajak memahami dan masuk ke dalam wilayah respon tentang gaya bahasa sebagai bagian dari unsur intrinsik. Hal ini terlihat pada Standar Kompetensi ke-7 kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Kompetensi Dasar membaca dan membandingkan cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di sekolah, siswa terlebih

dahulu harus mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berdasarkan KD di atas adalah siswa mampu membandingkan cerpen-cerpen dengan menganalisis unsur intrinsik di dalamnya. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan meminta siswa menemukan unsur intrinsik penunjang dalam teks cerpen, terutama dalam menemukan gaya bahasa.

Materi mengenai gaya bahasa dapat dijelaskan dengan menggunakan materi- materi yang terdapat dalam kajian pustaka sebagai sumber motivasi bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen serta bahasa merupakan materi harus disampaikan guru sebelum melakukan penilaian terhadap peserta didik. Pengenalan materi ini dapat dilakukan guru dengan melakukan apersepsi pengetahuan siswa terhadap cerpen Indonesia. Dalam praktiknya, guru menstimulasi siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai cerpen-cerpen. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang cerpen apa yang pernah dibacanya, siapa pengarangnya, bagaimana pesan yang terkandung, dan bagaimana gaya bahasa sebagai khas pengarang yang mereka temukan.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru dapat melanjutkan materi pembelajaran dengan memerintahkan siswa melakukan diskusi mengenai unsur intrinsik, terutama mengenai gaya bahasa dalam cerpen. Kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* karya A.A. Navis dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa dalam memahami materi mengenai cerpen bergaya bahasa. Penelitian tentang gaya bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi yang bermanfaat bagi guru terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis unsur penunjang intrinsik cerpen. Guru dapat memanfaatkan data penelitian ini sebagai kunci jawaban dalam penilaian tugas siswa dalam bentuk tes unjuk kerja.

Melalui pembelajaran tentang cerpen, siswa juga dapat memahami tentang budaya dan bahasa. Siswa tidak serta merta mementingkan budaya yang datang dari luar. Hal ini terlihat pula dari mudahnya masuk budaya luar dikalangan generasi muda. Dengan memahami dan mengapresiasi karya sastra, siswa menjadi lebih menghargai dan mencintai bahasa dan karya sastra Indonesia itu sendiri.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Andria Catri Tamsin, M.Pd. dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Adjidarma, Seno Gumira. 2016. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Bentang.
- Fanany, Ismet. 2000. *Hadiah dari Rantau*. Bandung: Angkasa Press.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, AA. 2001. *Kabut Negeri Si Dali*. Jakarta : Grasindo.
- Rangkuti, Hamsad. 2016. *Wanita di Sebuah Hotel Mewah*. Yogyakarta : Senja.